

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA PELAJARAN PPKn BERBASIS RELIGIOUS CULTURE DI SD MUHAMMADIYAH WIROBRAJAN 3 YOGYAKARTA

Suyitno

PGSD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
suyitno@pgsd.uad.ac.id
Jl. Ki Ageng Pemanahan No 19 Yogyakarta

Informasi artikel

Sejarah artikel
Submit : 26/09/2018
Revisi : 01/11/2018
Diterima : 07/11/2018

Kata kunci:

Nilai-nilai Karakter
mata Pelajaran PPKn
budaya agama

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran PPKn berbasis *religious culture* di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, dengan jenis penelitian kualitatif. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yaitu dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data dan menyajikan data.

Hasil penelitian menggambarkan implementasi nilai-nilai karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran PPKn berbasis *religious culture* dilakukan dengan melalui berbagai kegiatan atau aktivitas keseharian berdasarkan ajaran-ajaran islam yang menjadi program sekolah. Seluruh wujud *religious culture* di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta merupakan implementasi 18 nilai-nilai karakter yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nasional. Implementasi nilai-nilai karakter berbasis *religious culture* di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta dilakukan melalui keteladanan dan penciptaan suasana religius. Keteladanan merupakan faktor yang penting karena sikap dan perilaku kepala sekolah, guru dan karyawan dijadikan sebagai panutan oleh siswa sedangkan penciptaan suasana sekolah yang kondusif merupakan faktor pendukung dalam proses implementasi nilai-nilai karakter. Keteladanan guru dan penciptaan suasana yang kondusif turut mendukung proses implementasi nilai-nilai karakter berbasis *religious culture*.

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe and analyze character values integrated in religious culture-based PPKn subjects at SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. This research is a field research, with a qualitative approach. The data presentation is descriptive and taking data using observation, interviews and documentation. Data analysis refers to the Miles and Huberman models, namely by collecting data, reducing data and presenting data.

The results of the study illustrate the implementation of integrated character values in religious culture-based PPKn subjects through various activities or daily activities based on Islamic teachings that become school programs. All forms of religious culture at SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta are the implementation of 18 character values made by the National Education Office. The implementation of religious culture-based character values in Muhammadiyah Wirobrajan 3 Elementary School Yogyakarta was carried out through modeling and religious atmosphere. Modeling is an important factor because the attitudes and behavior of principals, teachers and employees are taken as role models by students when discussing the school environment which involves supporting factors in the process of implementing character values. Teacher modeling and creating a conducive atmosphere also supports the process of implementing religious culture-based character values.

Key word:

Character Values
civic education
religious culture

Pendahuluan

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya.

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/ sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktormadrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokok imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Terjadinya kemerosotan moral di kalangan peserta didik merupakan salah satu faktor penyebab gagalnya sistem pendidikan. Dalam hal ini sekolah khususnya pembelajaran PPKn memiliki peran besar dalam penyadaran nilai-nilai karakter pada peserta didik. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan kita yang harus menitik beratkan pada PPKn. Pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter dikalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus bangsa pada masa yang akan datang.

Upaya menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran PPKn di dalam kelas saja tidak cukup. Oleh karena itu, perlu adanya aktivitas keagamaan (budaya religius) di sekolah. SD Muhammadiyah wirobrajan 3 merupakan salah satu sekolah yang menerapkan nilai-nilai karakter yang berbasis *religious culture* sebagai upaya untuk mencegah semakin meluasnya permasalahan moral. Upaya yang dilakukan SD Muhammadiyah wirobrajan 3 adalah membiasakan aktivitas keagamaan yang wajib diikuti oleh

seluruh warga sekolah khususnya peserta didik. Implementasi nilai-nilai karakter berbasis *religious culture* akan terlaksana dengan baik apabila semua komponen ikut terlibat sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, dengan jenis penelitian kualitatif. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yaitu dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data dan menyajikan data.

Hasil dan pembahasan

Penyajian Data

Secara umum SD Muhammadiyah Wirobrajan 3, mengusung paradigma Muhammadiyah yang merupakan amal usaha dunia pendidikan untuk menciptakan manusia yang sebenar-benarnya atau masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Disamping itu dalam pengembangan visi misinya mengacu ke arah cita-cita luhur Muhammadiyah agar terwujudnya generasi Islami yang mempunyai akhlakul karimah cinta lingkungan. Tentu hal ini akan diwujudkan dalam budaya-budaya pembiasaan baik itu bersifat ibadah maupun bersifat aktivitas muamalah. Secara spesifik SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta mempunyai cita-cita agar lulusannya akan menjadi sosok yang mempunyai karakter kuat.

Kepala sekolah berperan untuk memadukan antara proses pembentukan nilai diri atau karakter diri anak antara aspek religiusitas, aspek nasionalisme, dan yang lainnya itu terangkum dalam konsepsi cita-cita luhurnya Muhammadiyah dan sekolah. Maka usahanya yang harus dalam pembentukan karakter anak misalnya cinta tanah air itu kan bisa melalui *Hisbul Wathon*. Mempunyai tekad yang kuat dan fisik yang kuat melalui Tapak Suci. Selain itu untuk menumbuhkan kedisiplinan dan nasionalisme kebangsaan kita punya Polisi Cilik yang langsung dari Brimob dan Polresta kota. Karakter ini dibalut dalam konsepsi pembentukan nilai karakter anak yang dilandasi dengan semangat religiusitas. Kepala sekolah membuat kebijakan sekolah untuk mendukung pengembangan budaya religius. Bapak Cahyono, S.Ag pada Juli 2018 memaparkan sebagai berikut:

Yang pertama tentu berusaha dalam hal ketentuannya yang bersumber persyarikatan ketika memimpin sekolah kita ini. Kemudian usaha saya dalam program atau penguatan keteladanan kepada bapak ibu guru dan karyawan salah satunya dalam aspek ibadah sesuai panduan tarjih maka saya target tahun ini capaian ibadah itu ada peningkatan. Maka ini yang saya canangkan. Tahun kemarin saya mengadakan screening baca alquran untuk guru dan karyawan. Gerakan baca alquran ini kita kembangkan baik secara personal melalui belajar dimana dengan siapa maupun secara klasikal oleh tim ISMUBA kerjasama dengan AMM. Dua program ini melekat pada pembentukan nilai dan karakter anak-anak kita. Ini merupakan program real sejak tahun kemarin. Harapannya tahun ini harus lebih meningkat baik untuk guru, karyawan maupun siswa

Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dalam pembentukan budaya religius di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 tidak terlepas dari peran kepala sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Cahyono, S.Ag

Keteladanan seorang Kepala sekolah harus menjadi dasar budaya religius, kemudian keteladanan dari bapak ibu guru dan karyawan juga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas karakter islami anak-anak. Mulai dari keteladanan aspek ibadah seperti aspek sholat, aspek baca Al-Qur'an maupun tidak kalah penting bagaimana program-program strategis untuk bisa dijalankan oleh kita semuanya. Untuk program sebenarnya sudah terangkum dalam kerangka kurikulum yang ada, baik kurikulum nasional, kurikulum Muhammadiyah, dan kurikulum kekhasan yang ada di sekolah. Banyak kebijakan yang bersifat hidden kurikulum. Kurikulum yang tersembunyi, tapi praktek di lapangan ada, terutama untuk aktivitas pembiasaan untuk anak-anak. Dengan demikian dasar dalam menciptakan budaya religius di sekolah adalah keteladanan dan strategi program

Dalam membentuk karakter yang berbasis budaya religius pada anak di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta diperlukan sosok teladan, yakni mulai dari Kepala Sekolah, guru, dan karyawan melalui aspek ibadah seperti sholat dan baca Al-Qur'an. Di samping keteladanan, perlu didukung dengan program sekolah yang terangkum dalam kurikulum. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan motor atau daya penggerak seluruh warga sekolah. Hal ini senada dengan keteladanan dari sisi guru sebagaimana yang terangkum dalam pernyataan Bapak Didik Firmanto, S.Pd yang diungkapkan pada 20 Juli 2018 di SD Muhammadiyah wirobrajan sebagaimana berikut

Guru dituntut supaya menjadi contoh sebagai kesiswaan dan banyak nasihat dari teman-teman bagaimana kehidupan islami setelah itu bagaimana kita tularkan pada siswa kita. Upaya yang saya lakukan dikelas tentunya keteladanan. Seperti kata bijak satu contoh lebih baik dari seribu nasihat. Setelah kita berikan contoh maka kita kawal dengan pembiasaan. Melalui pembiasaan dan keteladanan akan meningkatkan kualitas karakter islami yang lebih baik.

Guru sebagai subjek pendidikan maka haruslah menjadi teladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan orang yang lebih tua di lingkungan tertentu menjadi sasaran tiruan bagi anak-anak sekitarnya. Karena meniru adalah suatu faktor yang penting dalam pembentukan kebiasaan seorang anak. Dengan demikian kehati-hatian guru dalam bersikap dan berkata harus diperhatikan mengingat bahwa anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan. Sebagaimana pemaparan Bapak Didik Firmanto, S. Pd., berikut ini

Peran guru di kelas itu sangat vital sekali karena guru yang saya amati lebih berpengaruh daripada kedua ortu. Jadi anak lebih percaya pada guru daripada orang tuanya. Seperti selebriti ditiru didengarkan. Kalau guru itu sampai salah menyampaikan maka itu sangat fatal akibatnya. Perannya sangat penting

Peran guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta sangat penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius pada siswa. Peran guru di kelas sangat vital sekali karena guru lebih berpengaruh daripada kedua orang tua. Artinya anak lebih percaya pada guru daripada orang tuanya sendiri. Guru juga dianggap seperti model yang harus di tiru dan didengarkan. Oleh karena itu guru harus berusaha menciptakan suasana kelas yang

mengimplementasikan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius yang sesuai dengan visi misi sekolah yaitu menerapkan nilai-nilai islam.

Guru berperan untuk memberikan keteladanan dan memberikan pembiasaan dalam bentuk-bentuk budaya religius yang dilaksanakan di kelas seperti ketika masuk ruang mengucapkan salam, setiap pagi diawali dengan berdoa, tilawatil quran bersama, pengecekan buku, pemanggilan dengan memberikan solusi-solusi yg didengarkan anak-anak, menjaga perkataan, menjaga kebersihan diri, tempat duduk, laci dan sebagainya.

Guru juga memberikan *punishment* kepada siswa yang tidak menjalankan nilai-nilai islami. Hal ini di pantau dari buku kegiatan siswa yang diisi setiap hari. *Punishment* nya berupa nasihat-nasihat yang mendidik. Selain *punishment* juga diberikan reward bagi siswa yang rajin menjalankan nilai-nilai islami dengan memberikan nilai yang bagus. Guru juga banyak mengalami kendala dalam melaksanakan budaya religius di sekolah diantaranya karakter siswa dan keadaan lingkungan di rumah yang berbeda dengan sekolah sehingga guru harus mampu menyeimbangkan kegiatan sekolah dapat mempengaruhi karakter siswa.

Menurut asmaun sahlam (2010: 76-77) Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa mendidik bukan hanya tugas guru saja, melainkan juga menjadi tugas karyawan. Sebagaimana pernyataan Bapak Cahyono, S.Ag sebagai berikut:

Tanggungjawab melekat pada semua instrument karena anak disamping sebagai subjek juga menjadi objek yang sedang dididik, sehingga seluruh elemen guru dan karyawan sebagai pelaku dalam konsepsi penanaman nilai-nilai karakter. Bahkan saya sampaikan ke karyawan memang mereka bukan mengajar dikelas tapi mereka itu pendidik. Kesadaran seperti itu saya yakin sejak awal mereka menyadari karena gerakan sekolah sehat dan sekolah penguatan pendidikan karakter

Menurut Asmaun Sahlam (2010: 83) secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*.

Perencanaan budaya religius di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta di laksanakan oleh bidang ISMUBA dan Budaya Hidup Islami. hal ini seperti yang dipaparkan oleh Bapak Muhammad Razes Taufik, S.Hi berikut ini:

Untuk di bidang ISMUBA dan budaya hidup islami memang baru 3 tahunan atau beberapa tahun ini semenjak Bapak Cahyono memimpin sekolah melakukan pemetaan diterimanya satu bidang khusus untuk membidangi Al islam khususnya karena sesuai dengan visi misi sekolah kita yaitu untuk membentuk generasi islami, berilmu, berakhlak mulia, berpola hidup bersih dan sehat serta berbudaya lingkungan. Makanya

untuk mewujudkan visi yang pertama itu memang paling penting. Maka perlunya dibentuk bidang khusus. Kalau dulu sudah ada tapi baru semacam koordinator kegiatan di bawah kesiswaan. Ada kesiswaan yang umum, kalau kegiatan keagamaan ada juga koordinator kegiatan keagamaan. Intinya dalam pengembangan karakter islami Ada 3 sasaran, pertama untuk siswa, kedua untuk bapak ibu guru dan seluruh warga sekolah, dan yang ketiga untuk orang tua. Agar semua bisa bersinergi karena itulah intinya kita mendidik kita tidak bisa dari sisi gurunya saja tapi orang tua juga harus ikut campur tangan atau sebaliknya.

Bapak Muhammad Razes Taufik, S.Hi menambahkan tentang latar belakang dibentuknya bidang ISMUBA dan Budaya Hidup Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Paparan beliau sebagai berikut:

Latar belakangnya kegiatan keagamaan ini, memang kita mengacu bahwa kita sekolah muhammadiyah dan perlunya menghidupkan ruh-ruh keislaman. Disatu sisi juga sebenarnya menjadi poin pentingnya seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah bahwa dia juga mempunyai misi untuk bisa meneruskan generasi islami ini. Kebetulan visinya sesuai. Dan mungkin beliau sudah harus memunculkan nilai keislaman kita tapi kan harus ada yang membidangi. Sebenarnya ini program unggulan meskipun hasilnya kita belum berani mengatakan sudah berhasil karena saya juga masih berproses.

Kegiatan keagamaan di SD muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta di dilaksanakan oleh bidang ISMUBA dan budaya hidup islami yang disesuaikan dengan visi misi sekolah. Sasarannya untuk siswa, bapak ibu guru dan warga sekolah serta orang tua siswa. Dalam pelaksanaan dan proses pengembangannya Bidang ISMUBA selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah. Ada kegiatan yang sifatnya hariannya misalnya morning qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjamaah. Ada juga yang bersifat event tahunan misalnya PHBI seperti muharram, isro' mi'roj dan sebagainya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Razes Taufik, S.Hi sebagai berikut:

Kalau setiap hari morning qur'an itu setiap hari mulai jam 6.30 sampai jam 07.00 WIB. Wali kelas maupun guru jam pertama nanti ada urutanya baca doa dulu kita selipkan bacaan sholat agar lebih fashih dan juga disisipkan bacaan alquran sesuai tiap kelas. Karena tiap kelas punya target kelas masing-masing. Ada juga kita ambil sesuai PHBI yang di kalender seperti isro' mi'roj, muharram dan sebagainya paling tidak kemarin supaya lebih efektif kita selenggarakan di lapangan semua kelas kelas I-6. Kita mulai 6.30 kita mulai dengan tilawatil qur'an kemudian sholat dhuha, dzikir setelah sholat dan inti acara dari sekolah baik dari tim kami atau kita datangkan pendongeng kita sesuaikan dengan tema. Kemarin sempat kita datangkan penggalangan dana untuk palestina. Kita datangkan langsung bekerjasama dengan sahabat al-aqso Jogokariyan Awalnya bisanya waktu subuh tetapi kita tarik untuk bisa sholat dhuha karena sasaran kita adalah anak-anak. Alhamdulillah kemarin terlaksana.

Guru kelas juga berpengaruh dalam mengimplementasikan budaya religius. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Didik Firmanto, S.Pd berikut ini:

Bentuk-bentuk budaya religius yang saya terapkan diantaranya: ketika masuk ruang ucapkan salam, setiap pagi diawali dengan berdoa, tilawatil quran bersama, pengecekan buku, pemanggilan dengan memberikan solusi-solusi yang didengarkan anak-anak, menjaga perkataan, menjaga kebersihan diri, tempat duduk dan laci.

Peneliti melakukan pengamatan melalui proses pembelajaran tematik di kelas Vb. Sebelum memulai pelajaran guru mengucapkan salam namun melihat kondisi kelas kotor maka guru mengajak siswa untuk membersihkan kelas terlebih dahulu. Setelah itu guru memberikan motivasi tentang pembiasaan kebersihan diri, kelas dan lingkungan karena kebersihan sebagian dari iman. Selain itu guru menyampaikan bahwa kebersihan tanggungjawab bersama bukan hanya yang piket saja tetapi tanggungjawab semua baik siswa maupun guru.

Pada saat pembelajaran siswa diajarkan sikap disiplin, jika ada yang bertanya maka harus mengangkat tangan. Selain itu di ajarkan sikap saling menghormati jika akan menyampaikan pertanyaan menunggu guru selesai menyampaikan materi sehingga tidak berbicara dahulu sebelum dipersilahkan guru. Pada saat pembelajaran tematik berlangsung, siswa harus bersikap mandiri dan jujur dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru secara individu dengan menggunakan *white board* masing-masing siswa dan menutup kembali setelah mengerjakannya. Selain itu guru juga menerapkan kepada karakter bertanggungjawab dan berani tampil dengan cara guru menunjuk salah satu Siswa maju kedepan untuk menuliskan jawaban dan menuliskan penjelasannya.

Di akhir pembelajaran guru memberikan nasehat berupa cerita tentang perkara yang dapat menyelamatkan di alam kubur yaitu do'a anak yang sholeh, amal jariyah dan ilmu yang bermanfaat. Saat mengakhiri pembelajaran guru dan siswa berdoa bersama.

Siswa sangat merasa senang dengan adanya pembiasaan dan keteladanan guru. Dalam setiap pembiasaan, Guru selalu memberikan teladan dengan mengajak ibadah seperti mengajak sholat dhuhur dan ibadah yang lain. Siswa mengungkapkan kegiatan keagamaan sangat penting diajarkan disekolah agar siswa semakin kuat beribadah dan mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Di SD muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta mengajarkan pelajaran seperti aqidah, qur'an hadits, fiqih dan sebagainya. Hal ini dikatakan oleh Hanif Fatih Ma'arif sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan sangat penting biar kuat beribadah, dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Di Sekolah ada pelajaran Aqidah, fiqih, tarikh, qur'an dan hadits. Selain itu ada juga tadarus dan sholat dhuha. Guru selalu mengajak untuk sholat dhuha dan dhuhur juga bersama guru yang lain.

Guru mengimplementasikan nilai-nilai karakter islami yang berbasis budaya religius kepada peserta didik seperti disiplin, mandiri, jujur, dan bertanggungjawab. Peran Guru dalam proses pembelajaran ini yaitu sebagai penasehat, motivator dan member keteladanan serta pengimplementasian nilai-nilai karakter islami.

Analisis Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PPKn Berbasis *Religious Cultur* di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang sangat memilukan seperti tawuran pelajar,

penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan bahkan sampai pembunuhan. Fenomena ini sangat bertolak belakang dengan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan maka segala kebejatan moralitas maka akan menjadi budaya. Dalam konteks ini pendidikan nilai sangat dibutuhkan.

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inklusi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara tanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa mewujudkan budaya religius disekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan kedalam diri peserta didik. Tujuannya agar peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur.

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berprilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta berupaya untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui kebijakan kepala sekolah, kegiatan di dalam kelas, ekstrakurikuler serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan kajian teori yang digunakan oleh peneliti, penciptaan budaya religius yang dikembangkan pada SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta ini termasuk dalam model struktural, yaitu penciptaan budaya religius melalui program pembentukan karakter, baik dari kebijakan sekolah maupun dari lingkungan sekitar.

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

Secara spesifik SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta mempunyai cita-cita agar lulusannya akan menjadi sosok yang mempunyai karakter kuat. Kepala sekolah berperan untuk memadukan antara proses pembentukan nilai diri atau karakter diri anak antara aspek religiusitas, aspek nasionalisme dan yang lainnya itu terangkum dalam konsepsi cita-cita luhurnya muhammadiyah dan sekolah.

Selain itu peran kepala sekolah tidak terlepas dari keteladanan, kemudian keteladanan dari bapak ibu guru dan karyawan juga menjadi dasar untuk memiliki kualitas karakter yang Islami . upaya yang dilakukan diantaranya Mulai dari keteladanan aspek ibadah, dalam aspek sholat, aspek baca Al-Qur'an dan sebagainya. Selain itu juga program-program strategis untuk menguatkan aspek pendidikan karakter yang sudah terangkum dalam kerangka kurikulum yang ada, baik kurikulum nasional,

kurikulum muhammadiyah, dan kurikulum kekhasan yang ada di sekolah yang didukung oleh fasilitas-fasilitas yang ada seperti masjid, aula dan lain sebagainya.

Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Seluruh kegiatan keagamaan dilaksanakan oleh bidang ISMUBA dan budaya hidup islami yang disesuaikan dengan visi misi sekolah kita yaitu untuk membentuk generasi islami, berilmu, berakhlak mulia, berpola hidup bersih dan sehat serta berbudaya lingkungan. Intinya dalam pengembangan karakter islami Ada 3 sasaran, yaitu siswa, bapak ibu guru dan warga sekolah serta orang tua siswa. Dalam pelaksanaan dan proses pengembangannya Bidang ISMUBA selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah. Disamping itu juga ada program rutinitas yaitu *morning qur'an* di jam pertama pembelajaran antara pukul 06.50 sampai jam 7.00 WIB. Wali kelas dan guru yang bertanggungjawab dalam kegiatan tersebut. Selain itu juga ada yang bersifat PHBI seperti muharram, isro' mi'roj dan sebagainya. Kejadiannya diawali dengan tilawatil qur'an, sholat dhuha, dzikir dan doa.

Implementasi nilai-nilai karakter berbasis *religious culture* di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta dilakukan melalui keteladanan dan penciptaan suasana religius. Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Guru berperan untuk memberikan keteladanan dan memberikan pembiasaan dalam bentuk-bentuk budaya religius yang dilaksanakan di kelas seperti ketika masuk ruang mengucapkan salam, setiap pagi diawali dengan berdoa, tilawatil quran bersama, pengecekan buku, pemanggilan dengan memberikan solusi-solusi yang didengarkan anak-anak, menjaga perkataan, menjaga kebersihan diri, tempat duduk, laci dan sebagainya

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Keteladanan merupakan faktor yang penting karena sikap dan perilaku kepala sekolah, guru dan karyawan dijadikan sebagai panutan oleh siswa sedangkan penciptaan suasana sekolah yang kondusif dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan factor pendukung dalam proses implementasi nilai-nilai karakter. Keteladanan guru dan penciptaan suasana yang kondusif turut mendukung proses implementasi nilai-nilai karakter berbasis *religious culture*.

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn berbasis *religious culture* di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran PPKn

berbasis *religious culture* dilakukan dengan melalui berbagai kegiatan atau aktivitas keseharian berdasarkan ajaran-ajaran islam yang menjadi program sekolah dan wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. Seluruh wujud *religious culture* di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta merupakan implementasi 18 nilai-nilai karakter yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nasional. Implementasi nilai-nilai karakter berbasis *religious culture* di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta terbentuk melalui tiga tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), tahap pelaksanaan (*acting*), dan tahap kebiasaan (*habit*). Untuk mendukung proses implementasi nilai-nilai karakter pada siswa diperlukan keteladanan dan penciptaan suasana sekolah yang kondusif. Keteladanan merupakan faktor yang penting karena sikap dan perilaku guru dijadikan sebagai panutan oleh siswa sedangkan penciptaan suasana sekolah yang kondusif dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan factor pendukung dalam proses implementasi nilai-nilai karakter.

Hasil implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn berbasis *religious culture* di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta adalah terbentuknya kehidupan sekolah yang religius dan siswa berkarakter yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai muslim dan peserta didik.

Referensi

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunawan, Heri. 2012. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan, Pusat dan Perbukuan.
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Ruminiati. 2008. Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sahlan, Asmaun. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. Malang: UIN Maliki Press.
- Sulistiyorini. 2009. Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi. Yogyakarta: Teras.
- UUD 1945 dan Amandemennya. 2009. Bandung : Fokus Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.